

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN SIMULASI SOSIAL  
TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN BERBICARA ANAK USIA  
DINI DI RA ANISAH**

**Anisah**

**Program Magister PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan**

**Abstract**

This research is based on the problem of the still low social and speaking intelligence of children in RA Anisah. In general, the root of this problem is "does the social simulation learning strategy affect the social intelligence and speaking of early childhood in RA Anisah?". The formulation is as follows: (1) How is the condition of social intelligence and speaking at early childhood before the social simulation learning strategy is implemented in RA Anisah? (2) How is the influence of social simulation learning strategies on early childhood social intelligence and speaking in RA Anisah? (3) To what extent is the influence of social simulation learning strategies on early childhood social intelligence and speaking in RA Anisah? then (4) What are the obstacles experienced by the teacher in implementing social simulation learning strategies? The goal to be achieved is to obtain an overview of the effect of social simulation learning strategies on children's social intelligence and speaking in RA Anisah. The research method used is Classroom Action Research (CAR) to improve the learning process so that it can improve social intelligence and early childhood speech. The CAR was carried out in three cycles, with the subjects of group B children in Sakura RA Anisah's class totaling fourteen children. From the results of the implementation and observations made, there was a considerable influence, especially in cycle 2 (two). It is recommended for teachers to develop children's social intelligence and speaking skills in learning and implementing and evaluating learning. As for future researchers, it is hoped that they can make research on children's social intelligence and talk through other strategies.

**Key words: social simulation, social intelligence**

**PENDAHULUAN**

Kecerdasan sosial dan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan pembicaraan atau berkomunikasi, mereka bersaksi bahwa Allah adalah Rabb-nya (QS. 7: 172) serta melakukan interaksi dengan ibunya. Kecerdasan sosial dan berbicara tidak hanya dapat di lakukan secara

verbal / kata-kata (simulasi sosial makro), namun dapat juga dilakukan secara non verbal atau dengan menggunakan gerak badan (simulasi sosial mikro). Kecerdasan sosial dan berbicara selalu dilakukan setiap harinya, mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali. Ketika anak mulai memasuki lembaga pendidikan prasekolah seperti Raudhatul Athfal (RA), pada tahapan inilah belajar mengasah kecerdasan sosial dan berbicara di Raudhatul Athfal mejadi penting. Anak usia dini tersebut tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara dengan menggunakan bahasa ibu melainkan harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia. Anak usia dini kelompok B yaitu usia lima dan enam tahun, sudah senang melakukan kegiatan bersosialisasi atau berinteraksi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga sudah mulai senang bermain-main dengan kata-kata. Anak-anak usia dini biasanya memiliki teman imajinatif untuk di ajak bersosialisasi (berinteraksi) dan berbicara karena pada usia ini anak memasuki periode praoperasional. Teman imajinatif anak akan segera hilang seiring dengan masuknya anak ke dalam periode operasional konkret.

Banyaknya waktu penggunaan multimedia pada anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah, membuat mereka hanya duduk manis menanti tayangan demi tayangan tanpa ikut serta di dalamnya menyebabkan tidak berkembangnya kecerdasan sosial dan berbicara anak usia dini. Begitu pula metode penyampaian yang hanya menggunakan metode berceramah, metode tanya jawab serta metode bercerita kurang mengembangkan kecerdasan sosial dan bicara anak karena tidak melibatkan anak dimana anak hanya mendengar dan menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru. Metode-metode tersebut akan lebih bermakna jika anak ikut terlibat didalamnya dan bermain sambil belajar sehingga memudahkan pemahaman anak terhadap tujuan yang akan di sampaikan. Strategi pembelajaran simulasi sosial tampaknya lebih efektif untuk digunakan pada anak sebagai kegiatan yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan sosial dan berbicara, karena dengan strategi pembelajaran simulasi sosial melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi atau bersosialisasi dan berbicara satu sama lainnya.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Konsep Kecerdasan**

Kecerdasan telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia, selanjutnya secara terperinci perlu dikemukakan strategi dalam memaksimalkan kecerdasan anak (Sutan, 2007:1). Peningkatan kemampuan fungsi sensorik dan motorik anak kecil seiring dengan pertumbuhan struktur otaknya telah di sebutkan dapat mencapai 80% pada umur 4 tahun (Sutan, 2007:31). Dengan demikian pada masa usia dini kecerdasan harus distimulasi dengan strategi yang tepat agar berkembang secara optimal, hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh seorang pakar PAUD bahwa usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau *golden age* (Khadijah, 2016:3).

### **2. Konsep Kecerdasan Sosial**

Janice J. Beaty (1998:147) menyebutkan bahwa prosocial behavior mencakup perilaku-perilaku seperti: (a) empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain. (b) kemurahan hati atau kedermawanan didalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya kepada seseorang. (c) kerjasama yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara suka rela tanpa menimbulkan pertengkaran. (d) memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu yang membutuhkan.

### **3. Konsep kecerdasan Berbicara**

Menurut teori belajar (Rachmad, 1986:282), anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi dan penegasan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan obyek tertentu. adapun Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Sedangkan

peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang di nyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari, berbicara sangat erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang di peroleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Jika anak tidak cerdas berbicara artinya adanya keterlambatan dalam kegiatan berbahasa anak tersebut.

#### **4. Konsep Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial**

##### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Abizar (1995) menyatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dengan tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimal. Pendapat yang lebih spesifik tentang strategi pembelajaran dinyatakan oleh seorang pakar, Romiszowski (1981) yang menyatakan bahwa sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik dan latihan. Seiring dengan pendapat tersebut Reigeluth (1983) menyatakan juga konsep yang tidak jauh berbeda, bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar.

##### **b. Pengertian Simulasi**

Simulasi artinya berpura-pura atau berbuat seolah-olah, atau perbuatan yang berpura-pura (Abimanyu, 1990:78). Simulasi dapat digunakan untuk melakukan proses tingkah laku secara imitasi. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan fenomena sosial untuk menguji reaksi mereka. Pembelajaran simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan sebenarnya, melainkan kegiatan bersifat pura-pura. Dalam pembelajaran, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Selain itu dalam simulasi siswa diajak bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Dalam simulasi siswa dapat: a. Mencoba menempatkan diri atau berperan sebagai tokoh atau pribadi tertentu, misalnya sebagai pahlawan, petani, dokter atau guru, serta siswa di latih menghargai jasa dan peranannya; b. Berperan sebagai benda-benda misalnya berpura-pura sebagai gunung, pohon, angin atau awan.

Selain itu, (Mujiono dan Dimyati 2002:80) mengemukakan bahwa “strategi simulasi adalah sebagai strategi mengajar format ini terjadi saat belajar mengajar yang didalamnya menampilkan adanya perilaku pura-pura dari orang yang terlibat dan atau peniruan situasi (berupa proses atau peralatan) sedemikian rupa sehingga orang terlibat pada memahamai konsep, prinsip, keterampilan tertentu atau sikap dan nilai di dalamnya. Pelaksanaan simulasi haruslah terjadi proses-proses kegiatan yang menimbulkan (menghasilkan) domain efektif, misalnya menyenangkan, mengairahkan, suka, sedih, terharu, simpati, solidaritas, gotong royong dan sebagainya.

Beberapa peran guru yang harus dilakukan dalam melaksanakan simulasi adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan, guru dapat menjelaskan sekedarnya kepada siswa dan siswa harus memahami aturan antara kegiatan simulasi
2. Pengawas, guru membentuk kelompok-kelompok dan membagi siswa kedalam kelompok atau peran sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Guru harus mengawasi partisipasi siswa dalam permainan simulasi, disini guru bertindak sebagai pengawas/wasit yang menyelenggarakan aturan-aturan permainan agar ditaati oleh siswa.
3. Melatih, dimana guru bertindak sebagai pelatih yang memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa agar mereka dapat bermian dengan baik.
4. Memimpin diskusi, selama permainan berlangsung guru akan memimpin kelas dalam suasana diskusi. Misalnya membicarakan tanggapan siswa dan kesukaran yang dijumpai (Abu Ahmadi, 1990:85)

Strategi simulasi mempunyai beberapa hal yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Simulasi adalah bentuk teknik mengajar yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam pengajaran di kelas, baik guru atau siswa mengambil bagian di dalamnya.
2. Simulasi pada umumnya bersifat pemecahan masalah yang sangat berguna untuk melatih siswa melakukan pendekatan antar disiplin ilmu di dalam belajar, selain itu dapat mempraktekan keterampilan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.
3. Simulasi adalah strategi mengajar yang dinamis dalam arti sangat sesuai untuk menghadapi situasi-situasi yang berubah serta membutuhkan keluwesan dalam berfikir dan memberikan jawaban terhadap keadaan yang cepat berubah (Abu Ahmadi, 1990:34).

### **c. Pengertian Sosial**

Kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berkaitan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Proses dalam berinteraksi sosial itulah yang dikatakan sosialisasi.

Kemampuan sosial anak pada masa keemasan (*Golden Age*) ini, sangat menakjubkan. Kail (2002) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial anak berkembang sejak usia 2 (dua) tahun. Salkind (2002) menyatakan kompetensi sosial anak berkembang sejak dia lahir dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua dan sekolah. B. Hurlock, (1978:261) dalam Khadijah menyatakan bahwa anak usia dua sampai enam tahun belajar melakukan hubungan sosial dan berhubungan dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak – anak yang umurnya sebaya. Proses dalam hubungan sosial inilah yang disebut dengan sosialisasi. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Suean Robinson Amron (1981) dalam Dadan Suryana mengartikan sosialisasi itu merupakan suatu proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Sebagai makhluk sosial, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosialnya seperti :

1. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin dan tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini terjadi pada usia 18 bulan sampai 3 tahun. Sikap pembangkangan atau melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata) pada usia antara 4 sampai 6 tahun. Orang tua atau guru seyogyanya tidak memandangnya sebagai pertanda bahwa anak itu nakal, keras kepala, atau sebutan lain yang negative. Dalam hal ini orang tua atau guru sebaiknya memahami tentang proses perkembangan anak, bahwa secara naluriah anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi dependent ke posisi induk kandung (mandiri), karena tingkah laku ini merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan.
2. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*) terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lainnya.
3. Menggodanya (*Teasing*) merupakan serangan mental terhadap orang lain dengan bentuk verbal (kata-kata ejekan, cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
4. Persaingan (*Rivalry*) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain. Sikap ini terlihat mulai pada usia 4 tahun dan berkembang dengan lebih baik pada usia 6 tahun.
5. Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau kerjasama dengan kelompok. Mulai usia 3 tahun akhir atau 4 tahun. Pada usia 6 atau 7 tahun anak sudah mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.
6. Berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis sikap “bossines”. Wujud dari tingkah laku ini seperti meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
7. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
8. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. (Dadan Suryana :117-118).

9. Sabar ( contoh mau menunggu giliran)
10. Percaya diri, anak berani tampil di depan umum, berani mengungkapkan perasaan dan pendapat, berani berkomunikasi, dll. (Direktorat Pendidikan Madrasah: 13)

Perkembangan sosial agaruhi oleh sosio-psikologis keluarganya, untuk itu seorang anak harus mengembangkan kompetensi sosialnya dengan cara:

- a. Belajar membedakan konsep benar dan salah. Kosep benar dan salah ini diharapkan dapat dibangun dari kesadaran anak sendiri mengenai yang benar dan yang salah, bukan karena pengaruh orang lain.
- b. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara maupun orang lain dalam arti hubungan yang bersifat dewasa, tidak hanya mendapatkan afeksi namun juga belajar memeberi afeksi pada orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial anak, apakah anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada :

- a. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat jika sebageian besar waktu mereka gunakan seorang diri
- b. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain
- c. Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebageian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan dengan suatu interaksi, mereka akan mengulanginya, sebaliknya apabila interaksi tersebut tidak memberikan kegembiraan, maka mereka akan menghindari.
- d. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting, karena anak mempelajari pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar mempraktekkan peran dengan meniru orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya.



Teori belajar sosial menurut Bandura ada 4 hal yang harus di perhatikan, yaitu:

1. Perhatian (*attention*), sebaiknya model yang akan ditiru harus menarik minat anak.
  2. Ingatan (*retention*), anak menirukan sesuatu sesuai dengan yang di ingatnya.
  3. Reproduksi, anak menirukan kembali seperti yang dilakukan oleh model
  4. Motivasi, guru sebaiknya memberikan motivasi sebelum belajar.
- (Masganti Sit, 2017:192)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dikarenakan penelitian ini memfokuskan pada pengaruh strategi pembelajaran simulasi sosial terhadap kecerdasan sosial dan berbicara anak usia dini di RA Anisah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. *Kondisi Kecerdasan Sosial dan Berbicara Sebelum di Terapkan Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial***

Berdasarkan hasil observasi tersebut masih banyak indikator penilaian yang belum dicapai oleh anak-anak di RA Anisah. Dari hasil observasi awal maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial dan berbicara anak di RA Anisah masih rendah. Data yang didapat dari asesmen awal menunjukkan masih rendah nya kecerdasan sosial dan berbicara anak yang belum optimal.

### **2. *Penerapan Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial Terhadap Kecerdasan Sosial dan Berbicara Anak Usia Dini di RA Anisah***

Dari hasil siklus pertama ini, terlihat bahwa jenis kelamin mempengaruhi perkembangan sosial dan berbicara anak, sehingga anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Anak juga dapat berimajinasi dengan peran-peran yang sudah pernah mereka lihat.

Pada siklus dua, sudah terlihat peningkatan yang berarti dalam kecerdasan sosial dan berbicara anak, guru juga sudah dapat melaksanakan prosedur dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran simulasi sosial. Pada siklus tiga anak-anak sudah dapat bermain bersama-sama dan turut serta dalam percakapan teman-temannya. Anak juga sudah dapat mewakili dirinya dalam imajinasi tertentu.

**3. *Peningkatan Kecerdasan Sosial dan Berbicara Anak Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial***

Penerapan strategi pembelajaran simulasi sosial memberikan kontribusi dan pengaruh yang sangat besar terhadap kecerdasan sosial dan berbicara anak di RA Anisah kelompok B kelas Sakura, terlihat dari anak-anak yang semula masih ragu ketika melakukan kegiatan simulasi sosial yaitu berinteraksi dan berbicara, kini sudah tidak ragu lagi untuk memainkan perannya, anak sudah dapat melakukan kontak mata serta merespon pembicaraan, ikut serta dalam kegiatan kelompok dan anak sudah dapat berbicara dengan leluasa.

**4. *Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Berbicara Anak di RA Anisah***

a). Budaya dan bahasa pergaulan mereka yang sangat melekat. b) pengetahuan guru yang masih baru dan minim dalam menerapkan strategi pembelajaran simulasi sosial. c) ruang kelas yang sempit. d) minimnya media permainan pada tema-tema tertentu. e) orang tua yang berpandangan bahwa simulasi sosial hanya sebatas permainan saja dan bukan sebagai proses pembelajaran.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh Strategi Pembelajaran Simulasi Sosial Terhadap Kecerdasan Sosial dan Berbicara Anak Usia Dini di RA Anisah” dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan berbicara anak di RA Anisah sebelum diterapkannya strategi pembelajaran simulasi sosial, belum begitu optimal. Pelaksanaan pembelajaran belum terprogram dengan baik, para guru melaksanakan kegiatan rutin pembelajaran dengan metode yang kurang bervariasi, seperti metode bercerita, bercakap-cakap dan tanya jawab. Media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik, karena hanya dengan menggunakan atau mendengar cerita guru saja. Pembelajaran juga lebih dominan kepada guru (teacher center), sehingga anak tidak terstimulasi dengan baik. Hal ini menyebabkan kecerdasan sosial dan berbicara anak di RA Anisah masih kurang.

*Kedua*, Penerapan strategi pembelajaran simulasi sosial dilaksanakan tiga siklus. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada siklus dua dan tiga, yaitu pada indikator anak dapat merespon pembicaraan, dapat memulai percakapan dengan media permainan pada simulasi sosial.

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan berkenaan dengan pengaruh strategi pembelajaran simulasi sosial terhadap kecerdasan sosial dan berbahasa anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

Bagi Kepala Sekolah, Program pembelajaran kecerdasan sosial dan berbicara lebih ditingkatkan lagi dengan menggunakan strategi-strategi yang lebih bervariasi sehingga kecerdasan sosial dan berbicara anak lebih terstimulasi dan berkembang secara optimal.

Bagi Guru, Guru harus terampil dalam menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Hendaknya guru mampu menciptakan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Kecerdasan sosial dan berbicara anak merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian mengenai kecerdasan sosial dan berbicara anak melalui strategi pembelajaran lain yang lebih menarik bagi anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Khadijah, 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Darmansyah, 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin, 2011. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarigan, H. Guntur, 2008. *Berbicara, Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Asmawati, Luluk dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azzet, A. Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.